



Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Gusti Kade Anggi Prayoga¹, Ni Made Arini², Ni Made Ria Taurisia Armayani³

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

E-mail: gustikadeanggiprayoga@gmail.com

Keywords:	Abstract
<i>Problem Based Learning, Hindu Religious Education and Character Education, Learning Motivation</i>	<i>This study was motivated by the low level of student motivation in Hindu Religious Education and Ethics classes at State Junior High School 14 Mataram. The purpose of this study was to describe the application of the problem-based learning model and its impact on increasing student motivation. This study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of Problem Based Learning can enhance students' learning motivation through a series of active stages, such as presenting contextual problems, group work, seeking solutions, and reflecting on learning outcomes. Students demonstrated various indicators of motivation, including increased interest, courage in facing challenges, ability to work together, and independence in learning. Despite several obstacles such as variations in student abilities, passive learning tendencies, and limited facilities, teachers successfully overcame these challenges with flexible and creative teaching strategies. These findings reinforce the role of problem based learning as an effective and meaningful approach in religious education and contribute to the development of student-centered learning strategies.</i>

Kata kunci:	Abstrak
<i>Problem Based Learning, Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti, Motivasi Belajar</i>	<i>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 14 Mataram. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan penerapan model pembelajaran <i>problem based learning</i> serta dampaknya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan <i>problem based learning</i> mampu mendorong peningkatan motivasi belajar siswa melalui serangkaian tahapan aktif seperti pemaparan permasalahan kontekstual, kerja kelompok, pencarian solusi, dan refleksi hasil belajar. Siswa memperlihatkan berbagai indikator motivasi, antara lain meningkatnya minat, keberanian dalam menghadapi tantangan, kemampuan bekerja sama, serta kemandirian dalam belajar. Meskipun</i>

**Judul Implementasi Model Pembelajaran PBL Pada Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti
Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa**

Gusti Kade Anggi Prayoga

	terdapat sejumlah hambatan seperti variasi kemampuan siswa, kecenderungan belajar pasif, dan keterbatasan fasilitas, guru berhasil mengatasinya dengan strategi pembelajaran yang fleksibel dan kreatif. Temuan ini memperkuat peran <i>problem based learning</i> sebagai pendekatan yang efektif dan bermakna dalam pembelajaran agama, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa.
--	---

I. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini secara jelas tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang memuat rumusan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional, dalam UU tersebut tertulis bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tentunya yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakarakter, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, mampu menjadi warga negara yang berdemokrasi dan mampu untuk bertanggung jawab” Sisdiknas, (2003: 3). Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pembentukan karakter adalah Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Mata pelajaran ini bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang luhur, yang jika diterapkan secara nyata, dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (Arsini, dkk, 2023).

Namun demikian, implementasi pendidikan agama tidak lepas dari berbagai persoalan, terutama terkait rendahnya motivasi belajar siswa. Hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 14 Mataram menunjukkan bahwa sebagian siswa belum menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran siswa yang rendah, minimnya partisipasi dalam proses pembelajaran, serta kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Fenomena ini sejalan dengan temuan Widiastuti, (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh suasana kelas yang kurang kondusif, metode mengajar guru yang monoton, dan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Menjawab tantangan tersebut, berbagai pendekatan pedagogis telah dikembangkan. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah nyata sebagai titik tolak pembelajaran, mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah Bariah, dkk (2018:120). Model pembelajaran *problem based learning* secara efektif menstimulasi keterlibatan aktif siswa, terutama jika dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman mereka (Haudi, 2021: 7).

Judul Implementasi Model Pembelajaran PBL Pada Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Gusti Kade Anggi Prayoga

Rusman dalam Asmara (2023: 39) karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut: a) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar. b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur, c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*), d) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar, e) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama. f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *Problem Based Learning*. g) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif, h) Pengembangan keterampilan *Inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan, i) Sistesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, j) *Problem Based Learning* melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Studi ini mengambil rujukan dari hasil-hasil penelitian terdahulu guna mendukung penelusuran terhadap pertanyaan penelitian, berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran *problem based learning* mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, Penelitian Latifarel, dkk (2024) menunjukkan hasil bahwa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa menjadi lebih aktif dalam kerja kelompok, presentasi, dan analisis hasil, dengan indikator aktivitas seperti kerjasama, keaktifan, dan tanggung jawab. Nilai rata-rata siswa juga meningkat, mencerminkan pemahaman yang lebih baik. Model ini membantu siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan meningkatkan minat belajar. Penelitian Nisa & Christanti (2024) model pembelajaran *problem based learning* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, keterlibatan, dan motivasi belajar siswa. Penelitian Suseli, (2024) Penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Problem Based Learning* (PBL) menekankan pada pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu siswa memahami konsep-konsep agama dengan lebih mendalam dan aplikatif.

Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi model pembelajaran yang bisa menjawab tantangan tersebut dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam konteks pendidikan agama hindu memiliki urgensi tinggi mengingat masih rendahnya motivasi siswa di SMP Negeri 14 Mataram dalam mengikuti mata pelajaran ini, serta perlunya pendekatan pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan alternatif dan solusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran agama yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama

Judul Implementasi Model Pembelajaran PBL Pada Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Gusti Kade Anggi Prayoga

Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 14 Mataram. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan pendekatan pembelajaran agama berbasis konstruktivisme dan praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

II. METODE

Merujuk pada permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, maka peneliti memilih metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, fokus permasalahan, sumber data, maupun hasil yang ingin dicapai belum sepenuhnya jelas di awal. Desain penelitiannya pun bersifat fleksibel dan dapat berkembang seiring proses ketika peneliti terjun langsung ke lapangan. Selain itu, penelitian kualitatif memandang realitas sebagai sesuatu yang utuh, dinamis, dan tidak bisa dipecah begitu saja menjadi variabel-variabel terpisah (Sugiyono, 2017:223). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 14 Mataram yang berlokasi di Jl. Brawijaya No. 23, Seganteng, Cakranegara Selatan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pada statusnya sebagai salah satu SMP berakreditasi A di Kota Mataram, serta memiliki proporsi siswa beragama Hindu yang cukup besar, yaitu sekitar 60% dari total jumlah siswa. Meskipun demikian, motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Subjek dalam penelitian ini mencakup Guru Pendidikan Agama Hindu, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, serta seluruh siswa kelas VII yang beragama Hindu. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi non-partisipan, di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara lebih fleksibel namun tetap berpedoman pada panduan wawancara. Penelitian ini juga didukung oleh dokumentasi berupa foto-foto sebagai data tambahan..

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian setelah diterbitkan surat izin penelitian dari KESBANGPOL pada tanggal 16 Maret 2025. Peneliti melakukan observasi awal, setelah surat diterima dan diizinkan oleh pihak sekolah untuk melakukan penelitian dan menggali data secara terperinci pada tanggal 9 April-9 Mei 2025. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, guru telah menerapkan prinsip-prinsip utama dalam model PBL, seperti penyajian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, diskusi kelompok, pencarian informasi mandiri, dan pemaparan hasil. Guru juga menunjukkan kesiapan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berbasis pada prinsip PBL, termasuk modul ajar dan sumber belajar pendukung seperti gambar atau video. Namun, implementasi

**Judul Implementasi Model Pembelajaran PBL Pada Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti
Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa**

Gusti Kade Anggi Prayoga

model ini belum sepenuhnya berjalan sistematis karena terkendala oleh waktu belajar yang terbatas dan keterbatasan fasilitas seperti proyektor dan bahan ajar kontekstual. Secara umum, interaksi antara guru dan siswa berlangsung aktif. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi dan membimbing siswa selama proses pembelajaran, terutama saat diskusi kelompok. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika menghadapi masalah nyata dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam menyampaikan pendapat, mencari solusi bersama, dan menggunakan sumber belajar tambahan seperti buku atau internet. Namun demikian, ditemukan pula bahwa sebagian siswa masih pasif dan belum sepenuhnya terbiasa dengan pendekatan belajar yang menuntut kemandirian dan kolaborasi.

Data wawancara menguatkan temuan observasi. Guru menyatakan bahwa *problem based learning* mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, mempertahankan pendapatnya, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan ide. Masalah yang digunakan sebagai pemicu pembelajaran bersifat kontekstual dan tidak terstruktur, sehingga menantang siswa untuk mencari solusi dari berbagai perspektif. Guru juga menyampaikan bahwa siswa yang awalnya pasif mulai terdorong untuk lebih aktif karena adanya suasana pembelajaran yang kompetitif dan berbasis tim. Siswa memberikan respon positif terhadap model *problem based learning*. Mereka merasa lebih termotivasi karena pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak membosankan, dan memungkinkan mereka untuk bekerja sama dengan teman sekelompok. Dalam wawancara yang dilakukan kepada siswa, banyak siswa menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam karena terhubung langsung dengan kehidupan sehari-hari dan mendorong keterlibatan emosional dan intelektual.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru agama hindu di smp negeri 14 mataram, dalam implementasinya g menyatakan terdapat kendala yang di hadapi dalam mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* . Kendala tersebut mencakup keterbatasan fasilitas belajar (seperti LCD dan jaringan internet), perbedaan daya tangkap siswa, dan belum meratanya kesiapan siswa dalam menjalani pembelajaran berbasis masalah. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mencari informasi secara mandiri, memahami materi abstrak, serta bekerja dalam kelompok yang kurang aktif. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola seluruh tahapan PBL secara optimal.

**Judul Implementasi Model Pembelajaran PBL Pada Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti
Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa**

Gusti Kade Anggi Prayoga



Gambar 1. proses pemaparan masalah di awal pembelajaran



Gambar 2. Proses diskusi kelompok yang dilakukan oleh siswa

2. Pembahasan

a. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 14 Mataram.

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan sebuah model pembelajaran yang merujuk pada permasalahan yang di berikan kepada siswa sebagai objek pembelajaran dan siswa di tuntut untuk memecahkan permasalahan tersebut secara berkelompok melalui diskusi dan bimbingan dari guru. Menurut Savery dalam Asmara, (2023) mendefinisikan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai suatu pendekatan pembelajaran berorientasi siswa yang mendorong peserta didik untuk memimpin investigasi, mengintegrasikan teori dan praktik, serta mengaplikasikan pengetahuan guna merumuskan solusi atas suatu permasalahan. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada pemilihan masalah yang bersifat terbuka (*ill-structured*) serta peran guru sebagai fasilitator yang membimbing diskusi dan refleksi hasil pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan guru dalam merancang bahan ajar dan mengelola pembelajaran berbasis PBL menjadi faktor penentu kesuksesan implementasinya. Sebagaimana hasil dari observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada Guru, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan seluruh siswa kelas VII yang beragama hindu di SMP Negeri 14 Mataram, peneliti mendapatkan hasil yaitu sebagai berikut:

- 1) Permasalahan Menjadi Starting Point dan Permasalahan Nyata

Implementasi model pembelajaran *problem based learning* dimulai dengan menyajikan permasalahan sebagai titik awal dalam pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa, Guru

Judul Implementasi Model Pembelajaran PBL Pada Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Gusti Kade Anggi Prayoga

menyampaikan bahwa permasalahan yang diberikan tidak jauh berbeda dengan situasi yang dialami siswa sehari-hari, hal ini membuat siswa merasa dekat dengan materi pembelajaran sehingga mendorong keberanian untuk menghadapi masalah, mencari solusi dan tidak mudah menyerah. Dalam hal ini indikator motivasi belajar yang muncul adalah siswa menunjukkan minat terhadap berbagai macam permasalahan, berani menghadapi tantangan dan tidak mudah putus asa.

2) Permasalahan Membutuhkan Prespektif Ganda

Dalam implementasinya, melalui permasalahan yang membutuhkan prespektif ganda peneliti menemukan bahwa dalam diskusi kelompok, sebagian besar siswa mampu mempertahankan pendapatnya, namun ada juga yang mudah berubah karena pengaruh kelompok lain, proses ini justru melatih siswa untuk mengevaluasi dan menyaring informasi yang lebih tepat, sehingga siswa mampu memberikan solusi dari permasalahan yang di paparkan, indikator motivasi belajar yang tampak adalah kemampuan siswa dalam mempertahankan pendapat dan konsisten dengan apa yang diyakininya.

3) Sistesis dan Integrasi Dari Sebuah Proses Belajar

Sumiyatun & Ipong, (2020) menyatakan bahwa sistesis merupakan proses penggabungan informasi atau penyusunan kembali pemikiran, data atau teori menjadi satu pemahaman yang utuh dan menyeluruh. Dalam implementasi model pembelajaran *problem based learning* siswa yang sebelumnya telah diberikan permasalahan mulai mengidentifikasi permasalahan yang disajikan, selanjutnya siswa mulai mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk menghubungkan dan menyusun kembali menjadi makna praktis yang relevan dengan kehidupan sehingga siswa mampu memberikan pandangan dari permasalahan yang diberikan. Tahap selanjutnya adalah integrasi yaitu proses menggabungkan berbagai disiplin ilmu pengalaman atau nilai untuk menciptakan pembelajaran yang utuh dan bermakna, pada tahap sintesis siswa telah mampu memberikan pandangan dari masalah yang diberikan, dan kemudian dilanjutkan ke tahap integrasi dengan mengaitkan permasalahan tersebut melalui ilmu lain atau konteks sosial sehari-hari, seperti aspek budaya, sosial, dan pendidikan.

4) Permasalahan Menantang Pengetahuan, Sikap Dan Kompetensi Siswa

Dalam implementasinya, Guru menyampaikan bahwa model pembelajaran *problem based learning* mampu menantang siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa yang awalnya pasif menjadi aktif karena termotivasi oleh teman sekelompok, hal ini membentuk kompetensi sosial akademik yang lebih baik, dalam hal ini indikator motivasi belajar siswa yang muncul adalah siswa tekun, dan ulet menghadapi tugas serta kesulitan.

5) Belajar Pengarahan Diri Menjadi Hal Yang Utama

Dalam implementasinya model pembelajaran *problem based learning* dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk memecahkan masalah secara mandiri dengan pendampingan Guru, meskipun tidak semua siswa langsung aktif, sebagian besar sudah memahami tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran, dalam hal ini indikator motivasi yang tampak adalah siswa lebih senang bekerja mandiri.

6) Pemanfaatan Sumber Pengetahuan Yang Beragam

Dalam implementasinya Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggunakan berbagai sumber belajar yang ada, siswa diarahkan memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia, sehingga hal ini memperluas wawasan dan menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung, dalam hal ini indikator motivasi yang muncul adalah siswa tekun dalam menghadapi tugas.

7) Belajar Secara Kolaboratif, Komunikatif, Dan Kooperatif

Dalam implementasinya siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang telah disampaikan Guru, dalam hal ini siswa mampu bekerja sama, saling membantu, saling mendukung, bahkan siswa yang pasif mulai terbantu dengan keberadaan teman yang aktif, indikator motivasi belajar yang tampak adalah siswa tekun dan ulet mengerjakan tugas.

8) Pengembangan Keterampilan Inquiry Dan Pemecahan Masalah

Dalam implementasinya *problem based learning* menuntut siswa aktif mencari informasi dan solusi secara berkelompok, Guru menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih mandiri, bahkan ada yang melanjutkan tugas diluar jam pelajaran, dalam hal ini indikator motivasi belajar yang terlihat adalah siswa menunjukkan minat belajar dan antusias dalam menyelesaikan masalah.

9) Evaluasi dan Review Pengalaman Belajar

Dalam implementasinya peneliti menemukan Guru melakukan evaluasi pembelajaran diakhir sesi baik secara individu maupun berkelompok, evaluasi ini tidak hanya untuk mengetahui hasil belajar, tetapi juga untuk merefleksi proses yang telah dijalani siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator motivasi belajar yang terlihat adalah siswa tekun menghadapi tugas dan lebih senang dalam bekerja secara mandiri.

Berdasarkan hasil yang telah peneliti paparkan di atas, hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Patra, dkk (2023) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan strategi PBL dapat membuat peserta didik dengan mudah memprediksi dan membatasi topik yang dibahas. Melalui PBL peserta didik belajar untuk menjadi mitra dalam proses belajar mengajar di mana mereka menerima tanggung jawab besar dalam pembelajaran, bekerja dengan sukses sebagai anggota tim, menghadapi hal baru, mengubah situasi dan mengembangkan keterampilan belajar seumur hidup, dapat membantu peserta didik berpikir kritis, menganalisis dan memecahkan masalah dunia nyata.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 14 Mataram terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran *problem based learning* dilaksanakan melalui penyajian masalah nyata, kerja kelompok, diskusi, serta pemanfaatan berbagai sumber belajar. Siswa menunjukkan indikator motivasi seperti minat belajar, keberanian menghadapi tantangan, kemandirian, ketekunan, dan kerja sama. Selain itu, proses pembelajaran yang menekankan

**Judul Implementasi Model Pembelajaran PBL Pada Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti
Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa**

Gusti Kade Anggi Prayoga

keterlibatan aktif, pemecahan masalah, serta evaluasi reflektif, mendorong perubahan perilaku belajar siswa secara positif.

b. Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 14 Mataram.

Kendala merupakan suatu hambatan yang menjadi pembatas gerakan untuk mencapai tujuan, begitu pula halnya kendala yang dihadapi Guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* pada Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti dalam peningkatan motivasi belajar siswa. Adapun kendala yang dihadapi Guru dalam implementasi model pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut :

1) Siswa Belum Mampu Menerima Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Secara Merata

Dalam implementasi model pembelajaran *problem based learning* pada Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti kendala yang pertama dihadapi Guru adalah siswa belum mampu menerima model pembelajaran *problem based learning* secara merata, hal ini menyebabkan materi yang disampaikan Guru kepada siswa belum bisa diserap dengan baik oleh siswa, sehingga perlu pengulangan materi secara terus menerus disetiap awal pembelajaran dimulai. hal ini disebabkan oleh kebiasaan belajar mereka yang lebih pasif dan berpatok pada instruksi Guru selain itu terdapat faktor yang menjadi kendala yaitu Guru menghadapi kendala eksternal yang berasal dari lingkungan pergaulan siswa, khususnya pengaruh teman bermain. Siswa yang tergabung dalam kelompok dengan teman cenderung tidak fokus, lebih banyak bercanda, dan tidak serius dalam menyelesaikan tugas.

2) Perbedaan Daya Tangkap Siswa

Perbedaan daya tangkap siswa dalam memahami dan merespons pembelajaran, hal juga menjadi salah satu kendala dalam mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* yang menuntut siswa berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok , serta mencari dan menemukan solusi terhadap masalah yang disajikan. Namun tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami permasalahan yang disajikan beberapa siswa cepat memahami konsep yang disampaikan dan aktif dalam proses pemecahan masalah, namun sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan lebih intensif karena kesulitan dalam menganalisis masalah dan menemukan solusi.

3) Keterbatasan Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung dalam mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* dalam proses pembelajaran, hal ini dapat terlihat dari masih terbatasnya sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah, dengan kurangnya sarana dan prasarana seperti seperti buku bacaan siswa, proyektor, yang belum merata ke setiap kelas, memberikan hambatan yang cukup menyulitkan Guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah peneliti paparkan, Hasil ini juga konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya seperti yang dikemukakan oleh Radita, dkk. (2023) yang menyatakan

**Judul Implementasi Model Pembelajaran PBL Pada Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti
Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa**

Gusti Kade Anggi Prayoga

kendala yang sering ditemui saat proses belajar yaitu dimana secara garis besar pemahaman siswa yang masih sedikit kurang, siswa masih sedikit mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan yang diberikan oleh Guru, siswa masih menerka-nerka dahulu untuk memahami masalah yang diberikan, terkadang penentuan topik permasalahan, pemecahan masalah, mencari solusi masalah tersebut juga menjadi kendala saat pembelajaran. Selain itu hasil penelitian yang peneliti paparkan di atas senada dengan hasil penelitian dari Ayas (2024) yang menyatakan Peserta didik mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam hal pemahaman konsep, keterampilan kerja sama, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis peserta didik bervariasi. Beberapa mungkin sudah memiliki keterampilan berpikir kritis yang kuat, sementara yang lain mungkin memerlukan lebih banyak bimbingan dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang diajukan. Selain itu Sarana merupakan instrument penting dalam lembaga Pendidikan. Dalam proses pembelajaran, sarana sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan suatu pembelajaran. Guru sebagai pendidik membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Guru menghadapi tiga kendala utama dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, yaitu siswa belum mampu menerima model pembelajaran *Problem Based Learning* secara merata karena terbiasa belajar pasif dan juga terdapat pengaruh lain seperti menghadapi kendala eksternal yang berasal dari lingkungan pergaulan siswa, khususnya pengaruh teman bermain, perbedaan daya tangkap siswa yang menyebabkan tidak semua siswa mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri; dan keterbatasan sarana dan prasarana seperti buku dan proyektor yang menghambat kelancaran pembelajaran.

c. Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Mengatasi Kendala Mengimplementasikan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 14 Mataram.

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mendapatkan hasil bahwa, upaya yang dilakukan Guru untuk mengatasi kendala dalam mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* pada Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti dalam peningkatan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 14 Mataram, Adapun upayanya yaitu sebagai berikut :

1) Pengaruh Gaya Belajar Pasif Dan Lingkungan Sekolah

Dalam mengatasi kendala bahwa siswa belum mampu menerima model pembelajaran *problem based learning* secara merata akibat dari gaya belajar siswa yang pasif dan berfokus pada instruksi guru, Guru melakukan langkah strategis dengan menyusun komposisi kelompok secara selektif, yaitu tidak membiarkan siswa memilih sendiri kelompoknya. Guru menghindari penempatan siswa yang terlalu dekat dengan berhubungan pertemanan kedalam satu kelompok, dengan harapan dapat

Judul Implementasi Model Pembelajaran PBL Pada Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Gusti Kade Anggi Prayoga

menciptakan suasana belajar yang kondusif, hal ini bertujuan agar siswa yang lebih memahami materi dapat membantu teman yang lain dalam memecahkan masalah secara kolaboratif. Selain itu, Guru juga memberikan masukan secara bertahap terhadap materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Apabila masih terdapat siswa yang belum memahami materi, Guru melakukan pendekatan secara individu untuk memberikan bimbingan tambahan sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

2) Perbedaan Daya Tangkap Siswa

Dalam menghadapi perbedaan daya tangkap siswa, Guru menyesuaikan tingkat kesulitan masalah yang diberikan kepada siswa. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa masalah yang disajikan sesuai dengan kemampuan siswa sehingga mereka tidak kehilangan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menjadi bentuk penyesuaian pembelajaran yang dilakukan Guru untuk merespons keragaman kemampuan siswa di dalam kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

3) Kendala Sarana dan Prasarana

Untuk mengatasi kendala keterbatasan sarana dan prasarana, Guru menggunakan media alternatif seperti gambar-gambar sebagai pengganti alat bantu pembelajaran berbasis teknologi seperti proyektor. Dengan media visual sederhana ini, Guru tetap dapat menyampaikan materi secara langsung kepada siswa. Dukungan dari pihak sekolah juga turut membantu dalam penyediaan fasilitas dan prasarana yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah. Meskipun tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi secara menyeluruh, Guru tetap berupaya kreatif dan mandiri dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif melalui pemanfaatan media yang tersedia. Selain itu, Guru juga berbagai pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama maupun sekolah. Kegiatan ini memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan kompetensi Guru dalam menyusun skenario masalah yang merangsang kemampuan berpikir kritis siswa serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* di kelas.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah peneliti paparkan, Hasil ini juga konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi & Ratnaningsih (2022) Dari beberapa kendala yang dialami Guru dalam penerapan *Problem Based Learning* sebagian besar disebabkan oleh faktor kemampuan awal peserta didik, tingkat kemampuan dalam berpikir, hingga tingkat kepercayaan diri peserta didik, serta berbagai faktor-faktor lain yang bersifat heterogen dari dalam diri peserta didik, dalam mengatasi kendala tersebut Guru dapat memberikan rangsangan berupa masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran agar kemampuan siswa untuk menganalisis suatu permasalahan yang berdasarkan teori yang sesuai akan mampu melahirkan suatu pengetahuan baru dan cara baru dalam mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dipelajari. Selain itu hasil penelitian yang peneliti paparkan di atas senada dengan hasil penelitian dari Edi, dkk. (2025) yang menyatakan Berdasarkan hasil penelitian dalam strategi penyelesaian kesulitan implementasi model Problem-Based Learning (PBL) dalam konteks pembelajaran melibatkan pendekatan yang holistik dan beragam. Salah satu strategi penting adalah perlunya pelatihan dan

Judul Implementasi Model Pembelajaran PBL Pada Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Gusti Kade Anggi Prayoga

pengembangan profesional bagi para pendidik untuk memperoleh keterampilan dalam mendesain, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, Guru Pendidikan Agama Hindu di SMP negeri 14 Mataram telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi kendala implementasi model *Problem Based Learning* pada Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Upaya tersebut meliputi pembentukan kelompok belajar yang seimbang, pendekatan individual, penyesuaian tingkat kesulitan permasalahan, penggunaan media alternatif seperti gambar, serta partisipasi dalam pelatihan Guru.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning*, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, serta menjelaskan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Negeri 14 Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning*, yang dilakukan melalui tahapan penyajian masalah nyata, diskusi kelompok, pencarian solusi, dan refleksi pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditandai dengan munculnya indikator seperti minat, keberanian menghadapi tantangan, kemandirian, ketekunan, dan kerja sama. Kendala yang dihadapi guru dalam implementasi *Problem Based Learning*, meliputi rendahnya kesiapan siswa, perbedaan daya tangkap, dan keterbatasan sarana prasarana, namun kendala tersebut berhasil diatasi melalui strategi seperti pembentukan kelompok belajar seimbang, pendekatan individual, penyesuaian tingkat kesulitan soal, penggunaan media alternatif, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan. Dengan demikian, implementasi *Problem Based Learning*, tidak hanya efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan pendekatan pembelajaran agama yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Asmara, A. S. (2023). *Model Pembelajaran Berkonteks Masalah*. (M. Suardi, Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (pertama). Sumatra Barat: CV. AZKA PUSTAKA. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Aqila Zahra Latifarel, Desty Putri Tariska, I. S. (2024). Implementasi Model Pbl Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematiksd Gisikdrono 02 Semarang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(1), 37–48.
- Arsini, N. W., Rajendra, I. M., & Oktaviani, N. M. A. D. (2023). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Melalui Metode Dasa Dharma. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(02), 109–121. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i02.875>
- Ayas Hendra Hermawan, Dedi Setiawan, N. A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Basedlearning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Viii Di Smpn 2 Kalirejo. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4.
- Haris, M., Nazati, S., Watoni, A. A., & Anggreni, D. (2025). Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di MA NW Sepit, 10(1), 29–38.

**Judul Implementasi Model Pembelajaran PBL Pada Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti
Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa**

Gusti Kade Anggi Prayoga

- Haudi. (2021). *Strategi Pembelajaran*. (H. Wijoyo, Ed.). Tangerang: INSAN CENDIKIA MANDIRI.
- Mulyadi, K., & Ratnaningsih, N. (2022). Analisis Pencapaian Dan Kendala Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (Ptmt). *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.7023>
- Nisa, L. C., & Christanti, A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Mengajar Bahasa Inggris. *Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 1(2), 58–62.
- Nurhayati, N., Herawaty, N., Juliani, A., & Patras, Y. E. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Peningkatan Literasi Siswa Melalui Metode Content Analysis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 16(2), 85–97. Retrieved from <https://doi.org/10.33369/pgsd..>
- Nyoman, N., Gangga, D., Arini, N. M., Bagus, I., & Arta, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti, 01(01), 46–56.
- Sarrul Bariah, S.Pd., M. P., Darinda Sofia Tanjung, S.Pd., M. P., Nova Florentina Ambarwati, M. P., Budi Mardikawati, M. P., Andi Aslindah, M. P., Dr. H. Ahmad Ridani, M. ., ... Dr. H. Akhmad Ramli, M. P. (2018). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. (S. & Efitra, Ed.) (Cetakan Pe). Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sisdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta,CV.
- Sumiyatun, S., & Dan Ipong, J. (2020). Penerapan Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis dan Sintesis Mahasiswa pada Mata Kuliah Kajian Kurikulum dan Buku Teks. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 197–217.
- Suseli. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Kapuas Tengah Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Pada Semester Ganjil 2024 / 2025. *Widyalaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 83–90.
- Widiastuti, I. (2022). Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik Mengikuti Pelajaran Agama Hindu. *Widyalaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 73–80.